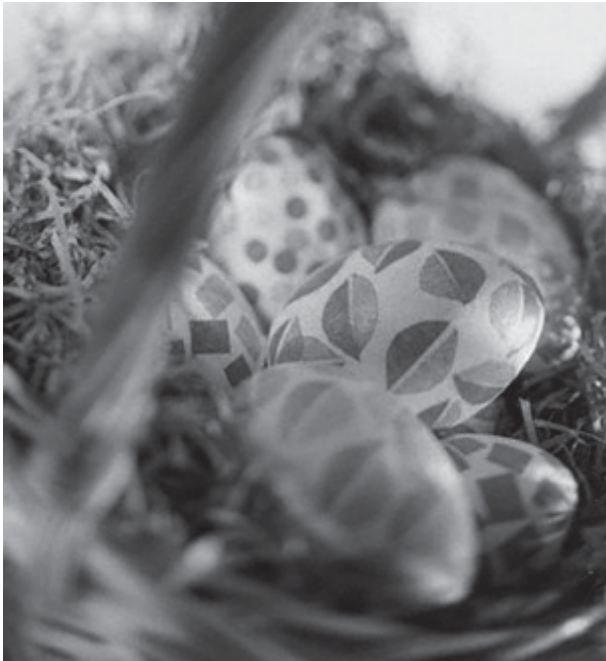


PASKAH

Selain dari Natal yang sekarang ini sudah banyak disekularisasi dan dikomersialkan, satu dari dua hari besar umat Kristen adalah Paskah. Bagi umat Kristen, Paskah berarti hari kebangkitan Kristus Yesus yang juga



berarti kemenangan atas maut, tapi di lain pihak, Paskah di beberapa negara di Eropa juga dirayakan sebagai hari datangnya musim semi.

Paskah, yang awalnya disebut *eastre*, awalnya dirayakan pada beberapa hari, yaitu hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Tapi dalam awal tahun 325, Kaisar Romawi Constantine melalui Konsili Nicacea mengeluarkan suatu aturan yang disebut dengan *Easter Rule*, yakni hari Paskah hanya boleh dirayakan pada hari Minggu pertama setelah bulan purnama penuh dan/atau setelah *vernal equinox* atau hari pertama musim semi. Berhubung hari pertama musim semi itu biasanya dirayakan pada tanggal 21 Maret, maka hari Paskah nantinya sering dirayakan antara 22 Maret dan 25 April tiap tahunnya. Mengapa Paskah dirayakan pada hari Minggu? Karena menurut kepercayaan bangsa Romawi kuno hari Minggu adalah hari yang dipersembahkan kepada matahari sebagai lambang dari kehidupan. Jadi orang-orang pada zaman itu mengharapkan musim menanam sesudah Paskah ini akan menjadi musim menanam yang menguntungkan.

Musim Paskah ini sendiri mempunyai beberapa tradisi atau lambang yang sudah mendarah daging sehingga tidak mungkin dilewatkan tiap Paskah, antara lain adalah:

1. Telur Paskah

Tradisi telur Paskah muncul, percaya atau tidak, bermula dari sebuah promosi perusahaan yang memproduksi permen di Eropa. Telur ini sebenarnya merupakan lambang dari kesuburan. Dalam agama Kristen, Paskah adalah momen yang cukup penting. Paskah adalah hari ketiga setelah Jumat Agung, menandakan hari kebangkitan Kristus. Kebangkitan inilah yang dipercaya sebagai kelahiran baru dan kemenangan atas maut. Karena itu, telur juga melambangkan pembaharuan hidup. Hal inilah yang dipegang oleh banyak orang, terutama orang-orang Persia. Karena itu, timbullah kebiasaan untuk membagi-bagikan telur yang diwarnai dan dihias. Juga, telur Paskah biasanya diwarnai merah. Kenapa? Karena merah melambangkan darah Kristus yang telah tumpah untuk menebus dosa seluruh umat manusia. Di masa sekarang, "telur Paskah" banyak yang sudah terbuat dari plastik ataupun permen coklat.

2. Kelinci Paskah

Dari semua simbol yang bermunculan pada saat Paskah, tidak ada yang dapat mengalahkan keunggulan dari simbol yang satu ini. Kelinci Paskah ini berbeda dari yang



biasanya. Ia disimbolkan sebagai pengantar permen coklat.

Kenapa memilih kelinci sebagai simbol Paskah? Ia dianggap sebagai pendahulu sebuah musim di mana semua

bermula dari awal kembali dan semua adalah mungkin. Kedatangannya yang membawa coklat di tangannya memberikan makna bahwa ia juga mendatangkan kemakmuran bagi waktu mendatang. Umat Kristen mempercayai kemakmuran itu sebagai keselamatan yang telah diberikan Kristus kepada umat manusia melalui kebangkitan-Nya.

3. Salib

Salib adalah simbol dari penyaliban (pengorbanan), lawan dari kebangkitan. Pada Konsili yang sama, Kaisar Constantine mengeluarkan aturan bahwa salib adalah lambang resmi dari Kekristenan. Salib tidak hanya menjadi simbol Paskah, melainkan juga dipakai lebih luas



lagi oleh gereja-gereja, khususnya gereja Katolik, sebagai simbol iman mereka yang mengingatkan mereka atas kematian Kristus di atas kayu salib untuk menebus dosa umat manusia.

4. Lonceng Paskah

Tradisi lonceng ini muncul pertama kali dari Perancis atau Italia. Instrumen ini dibunyikan pada hari Kamis Putih, yaitu Kamis sebelum Paskah, lalu dibiarkan diam. Masa diam (*period of silent*) ini dimaksudkan sebagai masa merenung. Lonceng ini kemudian berdentang lagi pada hari Paskah pada perayaan kemenangan atas maut di mana maut berhasil dikalahkan dan hidup yang baru kembali diraih.

Ada beberapa lagi tradisi Paskah namun tidak terlalu menonjol dibandingkan dengan empat yang di atas, antara lain adalah tradisi lili Paskah, memakai baju baru saat Paskah, mengadakan perjamuan makan bersama keluarga besar menyambut Paskah, dan lain-lain.

Di atas adalah pengetahuan tentang simbol-simbol Paskah yang dilihat dari latar belakang sejarah dan kebudayaan. Tapi satu hal yang jauh lebih penting dibandingkan semua

simbol-simbol tersebut adalah apakah sebenarnya makna Paskah bagi teman-teman? Hanya sekedar festival kebudayaan, peringatan akan sejarah, atau peringatan akan Yesus Kristus yang rela datang ke dalam dunia yang



fana ini untuk mati di atas kayu salib dan menebus dosa umat manusia? Semoga dalam Paskah ini kita diingatkan kembali tentang kematian Tuhan Yesus di mana kita sebagai manusia berdosa yang tidak layak telah diampuni, ditebus, dan harganya telah dibayar lunas. Apakah respon kita sebagai anak-anak Allah?

Philippians 2:8, "And being found in fashion as a man, he humbled himself, and became obedient unto death, even the death of the cross."

Love and Pray,
Ronn Goei

Copyright © 2003 by Jerry Wilson. Used with Permission.
Artikel ini pernah dimuat di www.IndoGroove.net

Mengasihi Dia seperti Dia Mengasihi yang Paling Lemah Kisah Pelayanan Pak Matheus dan SETIA



P : Tahun berapakah Bapak memulai pelayanan STT SETIA? Bagaimanakah prosesnya?

M : Saya memulai pelayanan SETIA pada tanggal 11 Mei 1987. Berawal dari saat saya lahir baru. Ketika itu saya menjadi panitia Paskah Gabungan Universitas seluruh Indonesia dan yang membawakan Firman pada waktu itu adalah Pdt. Dr. Stephen Tong. Dalam khotbah itu, Pak Tong menantang setiap orang yang hadir untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan pada waktu itu saya disadarkan bahwa saya adalah orang berdosa dan membutuhkan Juruselamat. Akhirnya saya pun ikut maju. Pada saat yang sama, Pak Tong memberikan tantangan untuk menjadi hamba Tuhan dan saya pun mengacungkan tangan kembali meskipun panggilan untuk menjadi hamba Tuhan belum ada. Semenjak saat itu, panggilan untuk menjadi hamba Tuhan pun semakin kuat dan pada tahun 1980 saya masuk sekolah teologia.

Ketika mengikuti beberapa SPIK (Seminar Pembinaan Iman Kristen) yang diadakan oleh Pak Tong, saya menyadari bahwa yang menghadiri SPIK tersebut adalah kaum intelektual dan hati ini bertanya siapa yang akan mencapai kalangan bawah seperti orang-orang yang berada di desa-desa. Suatu hari ketika saya melakukan penginjilan ke kolong jembatan dekat Rumah Sakit Raden Saleh, saya terharu karena ada seseorang yang dahulu sempat bertumbuh di gereja namun setelah

Profil

Pdt. Dr. Matheus Magentang, lulusan Universitas Indonesia jurusan Teknik Kimia, adalah pendiri sekaligus rektor Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) dan ketua sinode Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI). Kampus SETIA mula-mula bertempat di Tanjung Priok dengan jumlah mahasiswa 48 orang pada tahun 1987 (angkatan I). Sejak 1991 hingga sekarang bertempat di Halim. Saat ini SETIA memiliki 9 kampus yaitu di Halim (Jakarta), Lumbantor (Sumut), Padang (Sumbang), Bengkulu, Seriti Palopo (Sulsel), Ngabang (Kalbar), Waikabubak (Sumba Barat), Bomakia (Papua), Ketapang (Kalbar), dengan total mahasiswa sebanyak 1.638 orang.

pindah ke Jakarta tidak ada orang Kristen yang memperhatikan orang tersebut. Melalui hal itu dan seminar-seminar yang dibawakan oleh Pak Tong, hati saya terus tergerak untuk bergerak menjangkau kaum "bawah".

Semakin lama semakin banyak konfirmasi yang saya dapatkan dari Tuhan, baik melalui khotbah-khotbah dan Firman Tuhan yang saya baca. Saya terus mencari kehendak Tuhan dan memohon pimpinan Tuhan karena tanpa pimpinan Tuhan saya tidak mau berjalan. Hidup ini hanya sekali dan jangan sampai saya sia-siakan. Akhirnya, dengan pimpinan Tuhan dan doa-doa dari para hamba Tuhan, pelayanan SETIA pun dimulai. Sungguh mengejutkan, karena dalam waktu 15 tahun dapat terkumpul lebih dari 700 jemaat. Begitu banyak kebutuhan yang harus dipenuhi tapi Tuhan selalu mencukupkan.

"... hidup hanya sekali, biarlah kita mati dengan keadaan kosong dan semua untuk Tuhan."

Setiap pelajar SETIA harus kembali ke desa dari mana mereka berasal, karena di sanalah Tuhan menempatkan mereka dan itulah ladang pelayanan mereka. Mereka berasal dari desa dan belajar di Jakarta kemudian kembali lagi ke desa. Para pelajar dipersiapkan juga dengan ilmu etnografi, keterampilan pelajaran (minimal tingkat SD), dan juga alat musik untuk dapat lebih mudah masuk ke dalam lingkungan.

P : Tantangan terbesar apa yang dihadapi dalam pelayanan STT SETIA?

M : Tantangan dari kaum Muslim. STT SETIA pernah beberapa kali dimasuki

oleh kaum Muslim dan diminta untuk berhenti melanjutkan pengajaran. Namun, kami semua sudah berkomitmen untuk menjalankan kehendak Tuhan apapun halangan yang kami hadapi. Menjadi hamba Tuhan harus berani menghadapi apapun karena kita diutus ke tempat yang memiliki banyak kesulitan. Karena itu kita harus siap. Salah satu tantangan terbesar juga adalah keperluan STT SETIA seperti buku dan sepeda karena sangat kurang supply untuk memperlengkapi para pelajar.

P: Berapa besar jangkauan STT SETIA di Indonesia? Dan daerah mana yang paling sulit untuk dijangkau?

M : Saat ini kurang lebih ada 68.900 desa di Indonesia dan STT SETIA sudah menjangkau 700 desa dengan beberapa pos PI yang tersebar. Kami merencanakan dalam waktu 30 tahun untuk masuk ke 7.000 desa. Daerah-daerah yang sulit dijangkau adalah bagian Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Pulau Jawa bagian utara, Sumatera Selatan, dan Padang.

P : Apakah Bapak ada pesan untuk saudara-saudara di Singapura?

M : Kalau kita mengasihi Tuhan, biarlah kita mengasihi Dia seperti Dia mengasihi orang yang paling lemah. Biarlah kita memiliki hati yang berbelas kasihan yang selalu memandang ke bawah kepada yang rendah, lemah, dan miskin. Mari kita dengan jujur dan tulus menyerahkan diri kita kepada Tuhan. Kita hidup hanya sekali, biarlah kita mati dengan keadaan kosong dan semua untuk Tuhan. Mimpi saya adalah sebelum saya mati STT SETIA dapat masuk ke 10.000 desa. Ini hanya sebagian kecil dari jumlah desa-desa yang ada di Indonesia.

Setiap Kesempatan adalah Kesempatan Berharga

Kisah Penginjilan Ivan Kristiono



Profil

Ivan Kristiono S. lahir di Semarang pada tanggal 1 Maret 1977. Lulusan Desain Grafis dari Universitas Trisakti dan Mdiv dari Institut Reformed ini sekarang melayani di bidang Remaja GRII Pusat.

Konsep Pelayanan Ivan ...

Setelah saya menerima Kristus, saya masuk ke sekolah-sekolah (SMA) untuk menginjili anak-anak yang ada di sana.

Saya tidak tahu kenapa menjalani pelayanan di ladang sekolah. Saya hanya melihat kalau Tuhan memimpin jalan dan membuka kesempatan dalam bidang tersebut dan saya hanya menjalaninya.

Pelayanan ini dilakukan di luar jalur institusi. Saya mengumpulkan orang-orang yang mau mendengarkan Firman Tuhan (meskipun banyak juga yang tidak tahu untuk apa mereka dikumpulkan) dan saya berkhotbah. Beberapa dari mereka bertobat dan kemudian kami membentuk *cell group*. *Cell group* yang berawal dari kecil ini pun akhirnya berkembang semakin besar sampai kurang lebih ada 80 orang.

Biasanya saya datang ke sekolah-sekolah dan menawarkan diri untuk berkhotbah saat kebaktian Natal atau lainnya. Pada suatu kali, di tempat saya mengajar menjelang Natal tahun 1997 akan diadakan kebaktian Natal. Saya berkata, "Saya mau memimpin kebaktian Natal ini," kepada guru-guru lainnya. Jelas, orang-orang di sana kaget, meragukan, dan mempertanyakan saya. Ada anak kecil yang mau berkhotbah? Terkesan sangat sombong, tapi saya benar-benar tidak rela melihat kesempatan mengabarkan Injil terbuang begitu saja. Karena itu saya terus berjuang dan akhirnya saya berhasil memimpin kebaktian tersebut. Hasilnya, dari dua kali kebaktian yang dihadiri kurang lebih

500 orang, banyak sekali yang bertobat dan sampai saat ini mereka ada di sini untuk melayani bersama saya. Kalau momen itu terlewat begitu saja, saya akan sangat menyesal luar biasa.

"Saya hanya merasa setelah diselamatkan lalu mau apa? Seorang Kristen wajib menginjili. Karena itu ketika Tuhan memberikan kesempatan saya menjalani saja."

Hal yang Memotivasi Ivan untuk Menginjili ...

Saya hanya terpikir bagaimana memberi tahu mereka bahwa Tuhan Yesus mati bagi mereka dan hal ini mendorong saya untuk menginjili. Saya hanya merasa setelah diselamatkan lalu mau apa? Seorang Kristen wajib menginjili. Karena itu ketika Tuhan memberikan kesempatan saya menjalani saja.



Lingkungan Tempat Ivan Bertumbuh...

Saya berasal dari Purwodadi, Jawa Tengah dan permasalahan terbesar di tempat saya adalah okultisme yang kuat, jadi perlu untuk memberitakan bagaimana Tuhan Yesus yang penuh cinta kasih membebaskan mereka dari kuasa-kuasa kegelapan, ilmu-ilmu, dan sebagainya.

Hambatan dan Tantangan yang Ivan alami ...

Yang pasti banyak sekali penolakan-penolakan dari pihak lain, misalnya ketika mengajar. Tuhan mengizinkan banyak guru-guru yang memusuhi, menggencet, dan menindas saya. Tapi justru ketika ditindas, kuasa Tuhan bekerja. Pimpinan Tuhan benar-benar ajaib! Seringkali setengah mati mencari satu sekolah untuk pelayanan ini tapi tidak berhasil. Namun, tiba-tiba Tuhan yang menyediakan banyak sekolah yang mau dilayani.

Tantangan yang paling berat adalah tantangan dari dalam. Seringkali kita sebagai orang Kristen merasa puas diri, merasa cukup, bosan, dan malas sehingga menghalangi pekerjaan Allah. Orang-orang yang takut untuk menginjili kemudian merasionalisasi bahwa penginjilan bukan untuk setiap orang. Padahal, seharusnya kita bertobat, jujur kepada Tuhan, dan mencari jalan keluarnya di dalam Tuhan agar kita diberikan hati yang rindu untuk menginjili. Tantangan dari luar pun memang banyak, namun semuanya itu sudah Tuhan atur untuk kemajuan rohani kita.

Mari Kita Berdoa untuk...

1. KKR Jumat Agung dan Paskah GRIIS
Bersyukur untuk adanya ide-ide publikasi yang baru seperti pengiriman undangan melalui pos, penjangkauan student boarding houses, dan lain-lain. Doakan agar kiranya dalam momen KKR ini seluruh jemaat digerakkan untuk membawa orang-orang di sekitar mereka untuk datang mendengarkan Firman Tuhan.
2. Pentahbisan Ev. Billy Kristanto
Kita juga mendukung dalam doa untuk pentahbisan Ev. Billy Kristanto menjadi pendeta dalam bulan Maret ini. Doakan agar pelayanan beliau semakin diberkati Tuhan, sekaligus menjadi berkat bagi orang-orang yang beliau layani.
3. Usaha-Usaha Penginjilan
Kita berdoa untuk usaha-usaha penginjilan di seluruh dunia, baik secara massal seperti KKR maupun secara *personal* oleh setiap anak Tuhan dan juga melalui sarana teknologi seperti radio, website, film, dan lain-lain agar lebih banyak orang mempunyai kesempatan mendengarkan Firman-Nya.
4. Negara Indonesia Tercinta
Berdoa agar Tuhan berkarya bagi bangsa dan negara kita, terutama dalam hati setiap pemerintah dari pusat sampai daerah agar mereka dapat menjalankan keadilan dan kebenaran dengan sungguh-sungguh. Kiranya Tuhan mengampuni dosa bangsa kita dan pemerintah mempunyai rasa takut akan Tuhan.

Happy Birthday to You

1 March	Magdalena Tiopan
2 March	Adhya Kumara
3 March	Christine Santoso
17 March	Suryanti Yunita
18 March	Abraham Hidayat
18 March	Mildred Sebastian
19 March	Yopie Adrianto
22 March	Adi K
22 March	Hansen Lie
23 March	Sofia Liberta
24 March	Lenny Pandjidharma
25 March	Chandra Susanti
25 March	Greatta MT Lemandjaja

"What gets me into the Kingdom, from Christ's own statement, is not saying 'Lord, Lord,' but acting 'Lord, Lord.'"
(Jim Elliot, misionaris martir Amerika, 1950)

TKB

- Ø Eric Liddell, pelari Skotlandia yang menjuarai olimpiade, akhirnya menjadi seorang misionaris ke Cina. Ia ditangkap oleh tentara Jepang ketika Perang Dunia II dan meninggal di usia 43 tahun karena tumor otak, ketika masih dalam penjara. (Kehidupannya sebagai pelari diabadikan dalam film "Chariots of Fire".)
- Ø Jacques Marquette, misionaris Jesuit Perancis, mendirikan sebuah rumah misi di tepian Lake Michigan, di Illinois sekarang. Rumah kayunya menjadi bangunan pertama dari pemukiman yang kemudian tumbuh menjadi kota Chicago.
- Ø Gideons, organisasi Kristen yang melayani pembagian Alkitab, sejak didirikannya pada tahun 1899 sampai hari ini telah membagikan lebih dari 12 juta Alkitab dan 100 juta Perjanjian Baru.
- Ø William (Billy) Sunday, revivalist Amerika, adalah pemain baseball di Major League Baseball, sebelum memberikan hidupnya bagi penginjilan pada usia 27 tahun (1893). Pada usia 72 tahun (setahun sebelum meninggal) ia masih memimpin kebaktian kebangunan rohani selama dua minggu di Calvary Baptist Church, New York City. Lebih dari 100 juta orang diperkirakan telah mendengar khotbah Sunday sebelum meninggalnya pada tahun 1935.
- Ø Mistik India, Sundar Singh, bertobat pada umur 15 tahun melalui sebuah penglihatan. Setelah dibaptis ke dalam Church of England pada tahun 1905, dia mengenakan jubah seorang Sadhu (orang suci) dalam misinya memperkenalkan kekristenan dalam bentuk Hindu. Dia menghilang pada bulan April 1929, ketika menjalani misi yang berat di Tibet.
- Ø Amy Carmichael, misionaris Skotlandia-Irlandia, pergi ke India pada tahun 1895 di bawah Zenana Missionary Society, dan tinggal di sana tanpa cuti sampai wafatnya 56 tahun kemudian. Meskipun sakit selama 20 tahun terakhir hidupnya, ia bekerja untuk menyelamatkan anak-anak dari prostitusi sekte Hindu dan mendirikan Dohnavur Fellowship pada tahun 1925.

Halo teman-teman,

Berkenaan dengan tema **Pillar** kali ini, **Pillar** ingin menguji pengetahuan teman-teman tentang para misionaris, yang karena kegigihan mereka memberitakan Injil telah banyak membuka tempat-tempat yang belum pernah disentuh oleh berita Injil sebelumnya. Di bawah ini ada 5 misionaris yang namanya sudah tidak asing lagi dan mereka sudah menjadi inspirasi bagi ribuan orang yang terjun memberitakan Injil.

Caranya mudah saja. Teman-teman hanya perlu mencocokkan nama-nama misionaris di sebelah kiri dengan negara di mana mereka melayani yang tercantum sebelah kanan. Kalau sudah ketemu, jawabannya dapat dikirim lewat SMS ke 9848 9285 atau email ke pillarbulletin@yahoo.com.sg. Jangan lupa cantumkan nama lengkap kamu yah karena pemenangnya akan mendapatkan hadiah yang menarik.



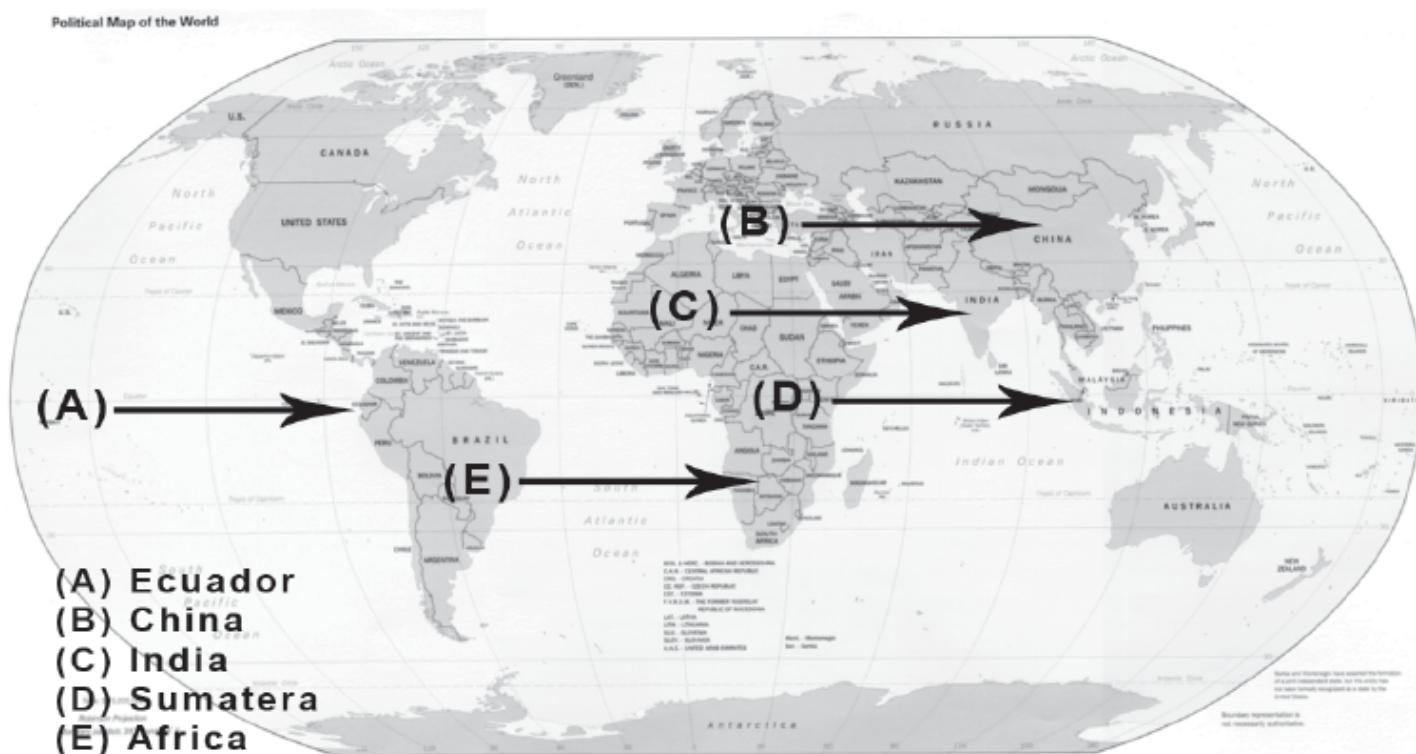
Misionaris-misionaris:

1. Ludwig Nommensen
2. David Livingstone
3. J. Hudson Taylor
4. William Carey
5. Jim Elliot

Negara-negara:

- A. Ecuador
- B. China
- C. India
- D. Sumatera
- E. Africa

Pemenang Sersan bulan lalu adalah Rika Bimaputri. Selamat yah! Tetap setia berpartisipasi dalam Sersan yah!!



Fear of Commitment

Dear Ibu Lusi,

A lkitab berkata apabila seseorang memiliki eros, baiklah ia menikah. Saya tidak memiliki keinginan untuk menikah. Kehidupan menikah beserta segala tanggung jawabnya membuat saya takut akan komitmen. Saya merasa begitu banyak batasan-batasan, tidak lagi berpikir untuk diri sendiri, melainkan harus untuk berdua. Bukan berarti saya lebih mementingkan karir atau cita-cita saya, tapi saya tidak merasa memerlukan pendamping hidup. Saya merasa sangat terikat dan tidak bebas yang akhirnya saya berganti-ganti teman dekat tanpa menginginkan adanya ikatan. Ibu Lusi, saya tahu ada yang lain atau salah dengan cara berpikir saya, tapi di mana? Dan bagaimana cara untuk mengubah pandangan hidup yang berbeda ini? Terima kasih sebelumnya.

Saya sangat bersyukur atas keterbukaan Saudara mencurahkan pergumulan hati melalui kolom ini. Dari ungkapan Saudara yang singkat ini, saya mencoba memahami konflik yang sedang Saudara alami (meskipun pasti sangat terbatas tentunya). Saudara mengatakan bahwa, "Akhirnya saya berganti-ganti teman dekat tanpa menginginkan adanya ikatan." Kalimat ini membuat saya mencoba berpikir dan memahami Saudara lebih jauh lagi. Jika Saudara menjalin relasi dengan sesama sebagai teman dekat atau sahabat saja, mengapa yang terjadi adalah senantiasa berganti? Jika demikian, mungkinkah Saudara sebenarnya merindukan dan memerlukan adanya hubungan yang lebih dari persahabatan, namun Saudara takut untuk memulainya dengan segala konsekwensi yang sudah memenuhi benak Saudara?

Mengapa saya memulai pembicaraan dengan hal ini terlebih dahulu? Ya, karena hal ini sangat penting. Jauh di dalam hati, Saudara merindukan relasi yang dekat dan indah itu, tetapi ikatan-ikatan itu membuat Saudara tidak berani melangkah dan mundur.

Saudara sudah mulai menyadari bahwa ada yang salah dalam *pattern of thought* Saudara. Saya bersyukur karenanya. *Pattern* apakah yang salah? Pola berpikir yang salah berkaitan dengan *personal marriage script*. Apakah itu? *Personal marriage script* adalah nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan dalam diri seseorang tentang pernikahan. Setiap orang memiliki keyakinan-keyakinannya tentang sebuah pernikahan. Misalnya seseorang yang menikah akan *satisfied, have lasting realtionship, healthy, etc.* Yang lain mengatakan bahwa dalam pernikahan jangan sampai salah pilih, karena pernikahan itu "*too easy to get burned*". Keyakinan-keyakinan ini akan sangat mempengaruhi cara pikir, emosi dan tindakan masing-masing orang terhadap pernikahan.

Salah satu *common personal marriage script* yang sering terdapat di dalam diri seseorang antara lain adalah MARRIAGE = NEVER GOES ALL THE WAY. I WILL LOSE MYSELF IF I MARRY. Misalnya jika saya menikah, maka saya harus melepaskan pekerjaan atau karir saya. Jika saya menikah, maka saya harus pindah kota karena suami saya. Saya harus memikirkannya. Setiap kali menjalin relasi yang dekat dengan seseorang secara serius dan mendalam, ia tidak berani mengambil langkah. Sehingga pada akhirnya, ia *stop this relationship...* dan ternyata ada perasaan lega.

Kemungkinan besar Saudara berada dalam *pattern of thought* yang demikian. Apa yang harus Saudara lakukan? Roma 12:1-2 menyatakan bahwa kita hendaknya terus berubah oleh pembaharuan budi (*mind* termasuk di dalamnya *thought and emotion*) sepanjang hidup kita sebagai korban hidup bagi Kristus. Mazmur 19:13-15 juga menyatakan biarlah Tuhan berkenan akan ucapan mulutku (*outword life*) dan renungan hatiku (*inword life*) dan bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari. Berarti, bagian-bagian yang tidak kusadari (*secret onfiltered = unconsciousness*) seperti *pattern of thought* yang tidak benar, akhirnya menjadi bagian yang kusadari (*conscious*) dan dibenahi dengan pertolongan Tuhan.

Jadi, Saudara perlu berani membenahi dan memulai dengan cara pikir yang baru tentang *personal marriage script* sesuai dengan Firman Tuhan. *Marriage* bukanlah identik dengan batasan-batasan dan ikatan. *Marriage* adalah anugerah Tuhan sehingga manusia dapat menikmati kelimpahan kasih Allah. *Marriage* adalah *covenant* antara Allah dan manusia. Di dalam *marriage* terdapat *promise* dan *responsibility*.

Salam,
Lusi

Bagi yang mempunyai pergumulan pribadi dan ingin bertanya kepada Ibu Lusi dapat mengirimkan pertanyaan Anda ke pillar@grii-singapore.org

A Unique Dialogue

Judul: Can We Be Good Without God?
Sub judul: A conversation about truth, morality, culture
and a few other things that matter
Penulis: Paul Chamberlain, Ph.D.
Penerbit: InterVarsity Press®
Tebal: 202 halaman
Cetakan: Ke-1 (1996)

Banyak isu-isu *ethical* menuntut *painstaking ethical examination*, mulai dari isu-isu yang *old-fashioned* seperti perang, *racism*, dan sebagainya, sampai isu-isu kini yang mencakup teknologi baru yang semakin rumit seperti *cloning*, dan seterusnya. Di tengah-tengah *moral chaos* yang nyata ini, pertanyaan-pertanyaan seperti "Di manakah kita harus memulai pekerjaan yang *ethical*?" atau "Konklusi macam apakah yang dapat kita raih dan jalankan?" bermunculan. Adakah *guidelines* yang dapat menolong kita untuk melalui *moral maze* ini? Buku berjudul *catchy* "Can We Be Good Without God?" yang ditulis oleh Paul Chamberlain ini memberikan jawaban melalui pondasi utama yaitu pondasi moral, yang dirangkai dalam dua hal yang paling mendasar, yaitu *life* dan *human existence*.

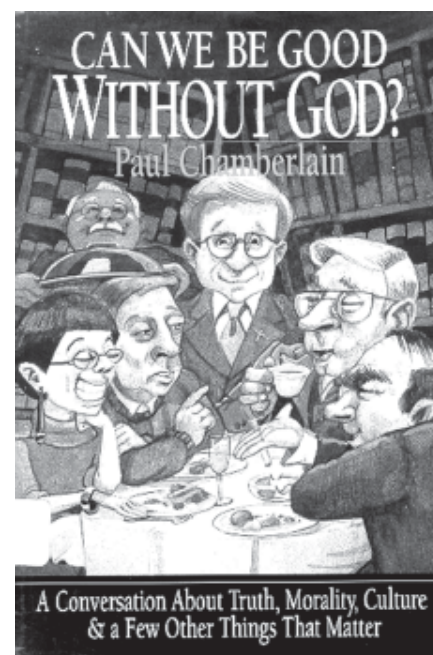
Melalui cerita yang diringkas secara apik ke dalam satu dialog interaksi unik antara lima individu yang memiliki *major viewpoints* yang bertolak belakang (Ted the Christian, Graham the Atheist, Francine the Moral Relativist, William the Evolutionist, dan Ian the Secular Humanist), Paul ingin membawa pembaca menyadari bahwa melakukan *ethics* berarti bekerja melalui suatu proses dari *general moral principles* sampai kepada *specific conclusion* apa yang harus dilakukan. Asisten profesor dalam bidang *philosophy and religious study* di Trinity Western University ini menyajikan pertanyaan-pertanyaan sebagai *appetizers*, yang membuat pembaca turut memutar otak. Contohnya, "Is there any real right and wrong?" (hal. 11) Adakah kebenaran yang tidak bergantung kepada cara

pandang yang berbeda-beda atau opini belaka?

Moralitas yang kemudian didefinisikan menjadi moralitas subjektif dan objektif mulai masuk ke dalam pembahasan. Konsekuensi memandang moralitas dari segi subjektifitas dibedah terlebih dahulu. Salah satu cuplikan menarik dari argumentasi moralitas subjektif adalah sebagai berikut: "If morality were entirely subjective, then our moral judgments about certain actions or things would not really be saying anything about those actions or things at all. Rather, they would only be saying something about us, the speakers. When I say, 'Liver is awful,' I'm not really saying anything about the liver at all, am I? I'm saying something about my self. I am telling you that I don't like it." (hal. 43)

Setelah mengupas moralitas subjektif, moralitas kemudian disorot dari sisi yang berlawanan, yaitu moralitas objektif. Dalam bagian ini, Paul menekankan mengapa moralitas seharusnya dianggap sebagai *objective entity*. "To say morality is objective is to say that there exists an objective entity independent of any human being." (hal. 54)

Pembahasan tidak berakhir di sini saja, argumentasi terus berlanjut untuk menemukan pondasi dari *objective moral standards* tersebut. Perdebatan akan pondasi yang benar mulai disaring dari pondasi seorang ateis, seorang humanis, dan seterusnya sampai kepada konklusi bahwa Tuhan Yesus sendiri adalah pondasi dari moralitas.



Doktor yang mendapatkan gelar dari *Marquette University* ini banyak memasukkan argumentasi dan terminologi filosofis ke dalam tulisannya. Pemikiran dari tokoh-tokoh filsuf seperti *Socrates, Bertrand Russell, Peter Singer, David Hume*, dan lainnya dapat disimak dalam diskusi filosofis yang ada. Bagi pembaca yang cukup mengenal pemikiran filsuf-filsuf tersebut, argumentasi-argumentasi yang ada tidak sulit untuk diikuti dan secara keseluruhan isi buku ini akan memperkaya. Bagi pembaca pemula yang belum ada latar belakang atau sama sekali belum pernah membaca buku berkategori filsafat, isi buku ini mungkin akan cukup sulit untuk dicerna. Tetapi dengan *user friendly features*-nya, seperti *side notes* yang terdapat hampir di setiap halaman dan *short explanatory notes* di bagian akhir halaman-halaman buku, buku ini tidak akan terlalu sulit dimengerti oleh pembaca pemula asal mereka tekun membaca.

Secara keseluruhan, buku ini sangat cerdas baik dalam isi yang dibahas maupun gaya penulisan sang penulis. *Welcome to the dialogue!*

Marselyn Prakarsah

Buku "Can We Be Good Without God?" dapat dipinjam di perpustakaan GRIIS